

Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Entrepreneurship Remaja Putus Sekolah Di Uptd Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung

Noffiyanti¹, Berlian Rahmawati², Julia Shasmitha³

UIN Raden Intan Lampung^{1/2/3} Jl. Endro Suratmin Sukarame, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, Indonesia

e-mail: noffiyanti@radenintan.ac.id

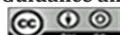
ABSTRAK

Masih banyak remaja putus sekolah yang masih kebingungan dalam mengembangkan entrepreneur serta belum punya kesiapan untuk kedepannya. Harapannya dengan pembinaan ini remaja mampu mengembangkan entrepreneurship melalui program keterampilan sehingga remaja tersebut dapat menjadi pribadi yang mandiri karena sudah memiliki bekal keterampilan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, pemberian bimbingan karir pada remaja putus sekolah sangat diperlukan sebagai bentuk dukungan untuk membantu mereka menemukan arah dan dapat termotivasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari jumlah 19 remaja dan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian 6 remaja putus sekolah, 1 pekerja sosial, dan 1 instruktur keterampilan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil bimbingan karir menunjukkan bahwa Pertama, tahap pembentukan yaitu kegiatan yang dilakukan memasukkan diri ke dalam kegiatan. Kedua, tahap peralihan yaitu pemimpin kelompok atau peksos menjelaskan tujuan dilakukannya, mengamati apakah anggota sudah siap menjalani pada tahap selanjutnya. Ketiga, tahap kegiatan dalam tahap kegiatan bimbingan ini terlihat metode yang digunakan yaitu diskusi dan juga tanya jawab yang dilakukan oleh peksos kepada remaja. Keempat, tahap pengakhiran kegiatan yang dilakukan, yaitu menanyakan kembali kepada anggota kelompok tentang pemahaman materi yang telah diberikan, lalu mereka diminta untuk menyampaikan kesan dan pesan selama proses berlangsung.

Kata Kunci: Bimbingan Karir, Remaja Putus Sekolah, *entrepreneur*

ABSTRACT

There are still many school dropouts who are still confused about developing entrepreneurship and are not yet ready for the future. It is hoped that with this guidance, teenagers will be able to develop entrepreneurship through skills programs so that these teenagers can become independent individuals because they already have skills and develop their potential. Thus, providing career guidance to school dropouts is very much needed as a form of support to help them find direction and be motivated. This type of research is field research, the approach used by the author is a qualitative approach with a descriptive nature. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Of the 19 teenagers and using the Purposive Sampling Technique. So the primary data sources in the study were 6 school dropouts, 1 social worker, and 1 skills instructor. The data analysis technique in this study uses several steps, namely, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results of career guidance show that First, the formation stage is the activity carried out by inserting oneself into the activity. Second, the transition stage is the group leader or social worker explaining the purpose of the activity, observing whether the members are ready to undergo the next stage. Third, the activity stage in this guidance activity stage, the method used is discussion and also Q&A conducted by social workers to adolescents. Fourth, the ending stage



of the activity carried out, namely asking group members again about their understanding of the material that has been given, then they are asked to convey their impressions and messages during the process.

Keywords: Career Guidance, School Dropouts, Entrepreneur

Pendahuluan

Remaja merupakan masa di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan mencari identitas, tidak lagi merasa lebih rendah dari orang dewasa (Elizabeth B Hurlock, 2016). Fase ini dikenal sebagai waktu pencarian jati diri, di mana remaja ingin menemukan dan menunjukkan identitas mereka untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman dan lingkungan sosial. Masa remaja juga dianggap sebagai periode tantangan, karena kemampuan fisik dan psikis mereka belum sepenuhnya berkembang. Di sisi lain, terdapat pula mereka yang tak menuntaskan pendidikannya, berhenti sebelum menyelesaikan tingkatan yang semestinya, atau yang disebut putus sekolah (Sa'diyah et al., 2016).

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah keberadaan remaja putus sekolah yang masih tinggi. Penyebab dominan adalah ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sebagai akibat kondisi sosial ekonomi keluarganya. Selain itu, akibat orang tua atau keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan berbagai alasan menjadikan anak-anak mereka terlantar. Putus sekolah masih menjadi masalah krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Putus sekolah dapat terjadi akibat dari berbagai persoalan dalam aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, dan sebagainya. Putus sekolah masuk ke dalam seluruh ranah masyarakat khususnya di Indonesia telah menjadi fenomena tersendiri, dan memiliki motif yang beragam. Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi-kondisi khusus yang dialami remaja seperti kurangnya perhatian sosial, kurangnya fasilitas fisik, dan kurangnya kesempatan untuk berprestasi.

Jika masalah remaja putus sekolah ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dan sosial bangsa pun akan terganggu. Dengan banyaknya remaja putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Selain itu anak remaja yang putus sekolah yang akhirnya menganggur dan semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang mendorong untuk bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Yang membuat masyarakat menjadi terganggu dan ketentraman yang telah terjalin di tengah-tengah masyarakat akan hilang (Nasir, 1999 : 5).

Oleh karena itu, untuk mengatasi meningkatnya remaja putus sekolah yang tidak dapat atau belum mendapatkan pekerjaan, kita harus mengubah pola pikir masyarakat dari "pencari kerja" menjadi "pencipta lapangan kerja" agar masyarakat tidak hanya bergantung pada salah satu pekerjaan saja. (Slameto, 2010 : 24). Serta memberikan kesempatan sedini mungkin kepada peserta didik untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan kewirausahaan, agar apabila mereka tidak menemukan lapangan pekerjaan, mereka dapat mengatasinya dengan merintis lapangan pekerjaan sesuai dengan bidang keterampilan disertai sikap mental pengusaha, yang berani, tekun, ulet, aktif, kreatif, mempunyai nilai moral yang tinggi (religius), sadar akan pentingnya lingkungan hidup, mandiri, mampu mengurangi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُخْتَرِفَ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)



"Dari 'Ashim Ibn 'Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya." (H. R. Al-Baihaqi).

Berdasarkan hadits di atas dapat disebutkan bahwa berwirausaha merupakan kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi.

Pemerintah Provinsi Lampung berupaya memberikan pendidikan non formal kepada remaja putus sekolah dengan mendirikan suatu wadah khusus. Salah satu lembaga yang mendukung remaja yang putus sekolah adalah Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 1995). Secara singkat dapat dikatakan bahwa, bimbingan bertujuan memberi pertolongan kepada individu yang ditolong agar ia dapat mencapai/memiliki kehidupan yang layak dan bahagia di dalam masyarakat.

Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Raden Intan Lampung memiliki tujuan, yaitu menghindari remaja dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar serta untuk mewujudkan generasi muda yang mandiri dan mampu mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Remaja putus sekolah yang ada di UPTD PSBR akan dibimbing dan diberi keterampilan. Untuk mencapai tujuan dari UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan tersebut perlu dilakukan berbagai pembinaan dan bimbingan kepada para remaja. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan bimbingan karir sehingga bimbingan tersebut mampu mengembangkan *entrepreneurship* remaja putus sekolah di UPTD PSBR Raden Intan. Mengembangkan *entrepreneurship* yang dimaksud peneliti adalah proses yang melibatkan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk memulai, mengelola, dan mengemangkan usaha secara efektif. Terdapat 19 remaja binaan di UPTD PSBR Raden Intan, yang mengalami putus sekolah hanya 11 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja yang mengalami putus sekolah di UPTD PSBR bahwa remaja tersebut masih merasa kebingungan dalam mengembangkan *entrepreneurship* serta belum punya gambaran untuk kedepannya. Remaja yang ada di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung diberikan program keterampilan di antaranya yaitu keterampilan menjahit, keterampilan tata rias, dan keterampilan service motor. Pemberian pelatihan keterampilan ini dimulai dari pukul 08.00-12.00 WIB. Harapannya dengan pembinaan ini remaja mampu mengembangkan *entrepreneurship* melalui program keterampilan sehingga remaja tersebut dapat menjadi pribadi yang mandiri karena sudah memiliki bekal keterampilan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, pemberian bimbingan karir pada remaja putus sekolah sangat diperlukan sebagai bentuk dukungan untuk membantu mereka menemukan arah dan dapat termotivasi. Remaja dapat mandiri akan karirnya bisa membuka lapangan pekerjaan sehingga tidak perlu mengandalkan pekerjaan dari orang lain karena remaja tersebut sudah memiliki bekal keterampilan. Memahami potensi terhadap diri remaja, sehingga perlu adanya penelitian mengenai bimbingan karir dalam mengembangkan *entrepreneurship* remaja putus sekolah di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan *Entrepreneurship* Remaja Putus Sekolah Pada UPTD PSBR Raden Intan Lampung".



Metode Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung yang berlokasi di Jalan Panglima Polim No. 3, Gedong Air, Kec. Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan yang ada di lapangan (Abdurahmat Fatoni, 2011 : 96). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan kejadian secara langsung secara sistematis, sesuai dengan fakta dan akurat mengenai sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang dikaji (Muhammad Musa, 1988 : 8). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi yang dijadikan kunci untuk pengambilan sumber data (Ismail Suardi Wekke, dkk, 2019 : 14). Sehingga dalam penilitan ini yang menjadi sumber data primer berjumlah 8 orang, terdiri atas 6 remaja putus sekolah, 1 pekerja sosial (konselor), dan 1 instruktur keterampilan.

Metode pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan bimbingan karir dalam mengembangkan *entrepreneurship* remaja putus sekolah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti bukan termasuk dalam bagain lembaga yang diteliti (Nurdin dan Hartati, 2019 : 175). Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis merupakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis melainkan hanya berupa garis besar terkait permasalahan yang ditanyakan (Nurdin dan Hartati, 2019 : 178). Teknik analisis data menggunakan, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat 1 pekerja sosial, 1 instruktur keterampilan, dan 6 remaja putus sekolah yang menjadi partisipan penelitian. Karakteristik partisipan dapat dilihat pada tabel berikut:

Daftar Nama Tabel 1. Peksos (Konselor) dan Pembimbing Keterampilan

No.	Nama	Alamat	Usia
1.	Murniyati Isa	Ratulangi	55 tahun
2.	Warmidiyanti, S.I.Kom	Kedaton	58 tahun

Tabel 2 Karakteristik Remaja Putus Sekolah

No.	Nama	P/L	Pendidikan	Usia
1.	Stia Anggraini	P	SD	13 tahun
2.	Rini Agustin	P	SMP	18 tahun
3.	Faiz Idris Saputra	L	SD	18 tahun
4.	Julkarnain	L	SD	16 tahun
5.	Jors Ista Mpurna	L	SD	17 tahun
6.	Rindi Nopini Safitri	P	MTS	18 tahun

Partisipan pada penelitian ini berasal dari UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung. Selama melakukan penelitian peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan pengembangan *entrepreneurship* pada remaja putus sekolah. Pengembangan *entrepreneurship* pada remaja putus sekolah dapat dikaji melalui beberapa aspek *entrepreneurship* menurut Leong Chee Keong, sebagai berikut :



Niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*)

Niat dianggap sebagai langkah pertama yang penting dalam mengembangkan *entrepreneurship*. Niat yang kuat akan memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan nyata dalam memulai dan mengembangkan *entrepreneurship*.

Pada subjek 1 remaja RA mempunyai niat untuk menjadi seorang MUA seperti yang dia lihat di sosial media. Meski saat ini dirinya masih perlu banyak belajar karena belum menguasai sepenuhnya ilmu dan keterampilan make up, seperti kesulitan dalam membuat alis yang simetris. Dengan terus belajar dan berlatih, dirinya berharap suatu saat dia bisa menjadi MUA.

Pada subjek 2 remaja SA tersebut meskipun dirinya masih terlalu muda untuk membuka usaha sendiri. Ketertarkannya pada tata rias berumula sejak kecil terinspirasi dari ibunya yang berdandan. Kesempatan untuk belajar lebih dalam muncul ketika ada sosialisasi mengenai tata rias di PSBR, dan ibu nya mendaftarkan dirinya untuk mengikuti program tersebut.

Pada subjek 3 remaja RNS memiliki niat untuk mewujudkan kewirausahaan. RNS sebelumnya sudah pernah belajar dengan ayahnya yang kebetulan seorang penjahit. RNS memiliki cita-cita yang ingin dicapai yaitu membuka konveksi, agar menjadi penerus ayahnya.

Pada subjek 4 remaja FIS belum dapat mewujudkan niat kewirausahaan, karena FIS belum memiliki pengalaman yang cukup. FIS juga merasa direndahkan oleh keluarganya, oleh karena itu FIS ingin membuktikan kepada keluarganya bahwa FIS bisa sukses seperti yang lain.

Pada subjek 5 remaja JIM belum memiliki niat untuk mengembangkan entrepreneur, dirinya masih bingung karena mengatakan bahwa masih harus memerlukan keterampilan yang cukup dan perlu mempelajari lebih dalam.

Pada subjek 6 remaja JK memiliki niat yang kuat untuk terlibat dalam entrepreneur, seperti yang terlihat dari keinginannya untuk belajar dan mengembangkan *entrepreneurship*. Meskipun saat ini dirinya merasa keterampilannya masih kurang, JK menunjukkan kesediaan untuk belajar dengan mengikuti kegiatan di PSBR sebelum ikut dengan pamannya.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial menyarankan untuk fokus pada langkah-langkah kecil untuk meningkatkan keterampilan. Sehingga remaja tersebut dapat merasa lebih dekat dalam mencapai tujuan dalam mengembangkan *entrepreneurship*.

Percaya diri (*locus of control*)

Locus of control dikaitkan dengan keberhasilan *entrepreneurship*. Orang yang menunjukkan penguasaan diri yang kuat biasanya percaya bahwa kualitas hidup tergantung pada tindakan mereka sendiri.

Pada subjek 1 remaja RA merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan make up nya. Dirinya mencoba untuk mengatasi hal ini, seperti meyakinkan diri sendiri bahwa kemampuan ini dapat diperoleh dengan latihan dan komitmen.

Pada subjek 2 remaja SA masih kurang percaya diri. Dirinya merasa bahwa alis yang dibuat terlalu tebal dan kurang rapi. Sehingga hal ini membuatnya belum yakin dengan kemampuannya sendiri.

Pada subjek 3 remaja RNS memiliki pemahaman yang baik dan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan temannya. Hal ini terlihat bagaimana teman-temannya bertanya kepada dirinya ketika mereka belum paham.

Pada subjek 4 remaja FIS merasa masih kurang percaya diri dan merasa kemampuannya perlu ditingkatkan untuk mengembangkan kewirausahaan.

Pada subjek 5 remaja JIM merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya dan



khawatir jika nanti membuka bengkel sendiri, masih ada keterampilan yang belum dikuasainya. Oleh karena itu, dirinya merasa perlu menambah pengalaman terlebih dahulu dan mengasah kemampuannya lebih lanjut untuk meningkatkan keyakinan diri dan semangat dalam belajar.

Pada subjek 6 remaja JK remaja tersebut merasa kurang percaya diri dalam keterampilannya saat ini, terutama saat melakukan praktik. Namun, dirinya berusaha untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya agar bisa lebih percaya diri.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial melakukan pendekatan kepada remaja apa yang menyebabkan dia merasa tidak percaya diri atas potensi yang ia miliki saya berikan arahan agar terus memperdalam ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh pembimbing keterampilannya

Dukungan dan hambatan (*Perceived support and barriers*)

Dukungan yang dimaksud adalah bantuan atau dorongan yang diberikan kepada seseorang untuk mencapai tujuan atau mengatasi tantangan, sementara hambatan merupakan rintangan yang menghambat seseorang dalam menggapai tujuan. Dukungan dapat memperkuat seseorang dalam menghadapi hambatan, namun hambatan juga bisa menjadi penghalang bagi pencapaian tujuan jika tidak diatasi dengan baik.

Pada subjek 1 remaja RA mendapat dukungan dan support dari orang tua, namun terdapat hambatan di modal yang dimana orang tuanya tidak memberikan modal.

Pada subjek 2 orang tua SA selalu mendukung apapun pilihan anaknya asalkan itu yang terbaik. Meski awalnya menyarankan untuk mengambil keterampilan menjahit, orang tua kemudian mendukung minatnya dalam keterampilan tata rias. Dalam hal mengembangkan entrepreneur, dukungan orang tua tetap ada, tetapi mereka tidak bisa memberikan dukungan modal, sehingga anak tersebut masih bingung untuk membuka usaha karena belum memiliki modal.

Pada subjek 3 orang tua RNS memberikan dukungan penuh kepada dirinya. RNS merasa termotivasi untuk belajar lebih banyak guna mencapai atau bahkan melampaui pencapaian ayahnya. Dalam upaya mengembangkan keterampilan kewirausahaannya, RNS menyatakan bahwa ia baru memiliki mesin jahit milik ayahnya. Namun, ia juga mengakui bahwa masih banyak persiapan yang perlu disiapkan.

Pada subjek 4 orang tua FIS memberikan dukungan penuh terhadap impian anaknya dengan mendaftarkan dirinya ke kegiatan PSBR sehingga akan memberikan banyak pengalaman. Meskipun demikian, FIS menghadapi kendala dalam hal modal. Dirinya tidak dapat melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya untuk membayar SPP, dan merasa tidak ingin membebani orang tua lebih lanjut dalam upaya membuka usaha sendiri.

Pada subjek 5 keluarga JIM selalu mendukung dan mensupport sepenuhnya, bahkan siap membantu dalam membuka usaha dengan memberikan modal meskipun tidak banyak. Namun, JIM merasa bahwa perubahan yang diinginkannya belum terjadi, mungkin karena dirinya sendiri belum mengambil langkah-langkah untuk mengubah keadaan tersebut.

Pada subjek 6 dukungan dari orang tua JK dan semangat dari paman merupakan faktor penting dalam perjalanan dalam mengembangkan *entrepreneurship* dirinya. Orang tua yang mendukung memberikan motivasi dan kepercayaan diri, sementara semangat dari paman juga bisa memberikan dorongan untuk melanjutkan usaha yang sudah ada.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial peksos memberikan contoh perjuangan seseorang, lalu mendengarkan saat remaja berbagi ide dan pengalaman mereka, serta memberikan saran untuk membantu mereka merencanakan dan mengimplementasikan idenya.



Kebutuhan prestasi (*need for achievement*)

Kebutuhan prestasi ini merupakan pendorong yang akan memotivasi pada diri seseorang, sehingga dapat menimbulkan kreativitas dan mengarahkan kemampuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Kebutuhan prestasi memungkinkan adanya kecenderungan individu untuk masuk ke dalam dunia usaha karena pengaruh.

Pada subjek 1 remaja RA merasa sulit mencari pekerjaan setelah putus sekolah dan merasa bahwa membuka usaha sendiri adalah pilihan yang lebih baik. Maka dari itu, RA ingin menjadi seorang MUA, karena pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus seperti ini dapat memberikan peluang yang lebih baik daripada mencari pekerjaan.

Pada subjek 2 remaja SA termotivasi dari media sosial motivasinya untuk menjadi MUA berasal dari inspirasi MUA terkenal di TikTok dan youtube. Tujuannya adalah menjadi MUA handal yang dikenal karena kualitas make up yang bagus, dengan mempelajari teknik-teknik dari para MUA yang sudah ahli.

Pada subjek 3 RNS terinspirasi dan termotivasi oleh ayahnya sebagai seorang penjahit, serta pengalaman sebelumnya dalam belajar menjahit. RNS tertarik untuk memasuki dunia kewirausahaan dengan tujuan utama ingin membuka konveksi. RNS ingin menghasilkan pakaian dengan ukuran yang sudah ditetapkan, dan juga ingin memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Pada subjek 4 FIS ingin membuktikan omongan-omongan orang yang merendharkannya, dan klien ingin membuka usaha sendiri. Menurut FIS omongan negatif dari orang lain dapat menjadi pemicu motivasi yang untuk membuktikan diri dan mengubah persepsi orang terhadap kita.

Pada subjek 5 saat ini remaja JIM belum ingin mengembangkan entrepreneurship, tetapi jika suatu saat ini dirinya sudah yakin, dia ingin membuka bengkel motor.

Pada subjek 6 JK termotivasi oleh pamannya, dirinya ingin mempelajari lebih dalam agar bisa dipraktikkan ketika sudah ikut dengan pamannya.

Hal tersebut sesuai dengan strategi yang peksos terapkan seperti mendorong klien agar lebih menguasai keterampilan yang sudah mereka lakukan, menyuruh mereka untuk lebih banyak sharing juga dengan pembimbing keterampilan nya, selain itu, juga memberikan penguatan dan pengakuan atas pencapaian mereka selama di psbr ini.

Kesiapan instrumen (*instrument readiness*)

Kesiapan instrumen *entrepreneur* merujuk pada kemampuan, pengetahuan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalankan usaha. Ini mencakup pengetahuan tentang pasar, modal, serta melibatkan pemahaman tentang resiko dan cara mengelolanya.

Pada subjek 1 RA masih mempelajari di PSBR dan menggunakan media sosial untuk memperdalam keterampilan make-up. RA sudah mulai mencicil alat-alat make-up meskipun jumlahnya masih terbatas, menunjukkan komitmen untuk meraih tujuannya sebagai seorang MUA.

Pada subjek 2 remaja SA untuk pengetahuan dan keterampilan masih dalam tahap pembelajaran di PSBR dan juga mencari informasi dari internet. Mengenai modal, saat ini SA belum memiliki, orang tuanya juga tidak memiliki modal untuk diberikan. Namun, mereka memberikan dukungan, dan mendoakan.

Pada subjek 3 kesiapan instrumen yang dimiliki RNS hanya mesin jahit, dan untuk pengetahuannya RNS belajar dengan ayahnya dan juga belajar di keterampilan menjahit ini.

Pada subjek 4 FIS menyadari perlunya belajar lebih banyak untuk meningkatkan keterampilannya. Dirinya belum memiliki modal dan alat-alat yang dibutuhkan untuk memulai.



Pada subjek 5 remaja JIM memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dari belajar di PSBR, dirinya juga mengatakan bahwa jika memang sudah memiliki keinginan untuk membuka usaha sendiri, maka akan diberikan modal oleh orang tuanya.

Pada subjek 6 JK terus belajar dan meningkatkan keterampilannya. Dia juga menyatakan bahwa dia akan membantu mengelola bengkel milik pamannya.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial melakukan pengamatan dan interaksi langsung kepada remaja, serta memahami kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi untuk mengembangkan entrepreneur

Sikap kewirausahaan (*attitude toward entrepreneurship*)

Sikap biasanya mempengaruhi perilaku yang dimaksudkan sampai batas waktu tertentu. Sikap ini mendorong individu untuk mencari peluang, berinovasi, dan mengambil inisiatif dalam mengembangkan dan menjalankan usaha bisnis, meskipun dihadapkan pada ketidakpastian dan tantangan.

Pada subjek 1 remaja RA memiliki keinginan untuk terus berkembang, dan fokus pada tujuan

Pada subjek 2 remaja SA memiliki sikap wirausaha yaitu tidak pantang menyerah walaupun banyak saingan.

Pada subjek 3 RNS tampak menyadari bahwa pencapaian kecil ini merupakan bagian dari proses yang lebih besar menuju tujuan akhirnya. Dengan menghargai setiap pencapaian, RNS mampu menjaga semangat dan fokus untuk terus melangkah maju.

Pada subjek 4 FIS menjadikan komentar dan pandangan dari orang lain sebagai peluang untuk terus belajar dan berkembang. Sikap ini menunjukkan bahwa FIS memiliki pandangan positif terhadap kritik dan masukan, memandangnya sebagai peluang untuk memperbaiki diri

Pada subjek 5 remaja JIM masih belum percaya diri, namun klien masih terus berusaha.

Pada subjek 6 remaja JK memiliki motivasi untuk terus berproses dan belajar dari kesalahan sebagai bagian dari perkembangan dan pencapaian.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial menekankan pentingnya penerimaan dan ketangguhan dalam menghadapi kegagalan, serta kemampuan untuk terus belajar dan maju. Selain itu, memberikan arahan untuk berpikir positif dalam mencari solusi saat menghadapi situasi yang sulit.

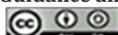
Norma subjektif (*subjective norm*)

Norma-norma subjektif merupakan persepsi atau asumsi tentang harapan tertentu orang lain mengenai satu perilaku yang akan dilakukan atau tidak dilakukan. Ini mencerminkan pandangan individu tentang apakah orang-orang penting di sekitarnya (seperti keluarga, teman, atau rekan kerja) akan menyetujui atau tidak menyetujui tindakan yang diambilnya.

Pada subjek 1 RA berada dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan tidak membatasi pilihannya, serta memiliki harapan terhadap masa depan anaknya. Dukungan ini dapat memberikan rasa percaya diri dan kebebasan bagi RA untuk mengejar impiannya.

Pada subjek 2 SA merasa orang tua nya memiliki harapan besar terhadap kesuksesan. SA yakin bahwa dengan belajar di PSBR, keterampilannya akan terlatih dan membantu SA mencapai kesuksesan suatu saat nanti.

Pada subjek 3 RNS memiliki harapan yang kuat untuk mewujudkan keinginannya membuka usaha konveksi. RNS menunjukkan tekad dan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan tersebut. Dukungan dari keluarga, terutama dari orang tua, serta



pengalaman dan keterampilan yang telah dimilikinya menjadi faktor pendorong..

Pada subjek 4 FIS mendapat tekanan dan sering diremehkan oleh keluarganya karena putus sekolah. Meskipun demikian, orang tuanya tetap menaruh harapan besar padanya untuk mencapai kesuksesan.

Pada subjek 5 harapan yang besar dari orang tua dapat menjadi pendorong yang kuat bagi JIM untuk meraih kesuksesan dalam kewirausahaan.

Pada subjek 6 JK menyadari bahwa orang tua dan pamannya memiliki harapan besar terhadap dirinya. Kesadaran ini bisa menjadi motivasi bagi klien untuk berusaha lebih keras mencapai tujuan yang diinginkan.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman kepada remaja bahwa setiap individu memiliki perjalanan dan potensinya sendiri. Peksos menekankan bahwa perbandingan dengan orang lain tidak diperlukan, dan sebaliknya, remaja harus fokus pada pengembangan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Adapun dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir yang dilaksanakan secara bimbingan kelompok oleh pekerja sosial terdiri dari 4 tahap yaitu; tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap akhir. Secara rinci proses pelaksanaan layanan bimbingan karir yang dilaksanakan secara bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal dan tahap pengenalan ke dalam kelompok dengan tujuan agar masing-masing anggota kelompok dapat mengenal satu sama lain dan menumbuhkan rasa percaya kepada anggota yang lainnya.

Pada subjek 1 RA berkumpul di ruang aula, dan menunggu giliran dari kawannya untuk memperkenalkan diri. Ketika sudah gilirannya, RA memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal daerah, dan keterampilan yang diambil.

Pada subjek 2 SA mengikuti arahan dari peksos, dan menghargai temannya yang sedang memperkenalkan diri. SA kemudian memperkenalkan dirinya. SA juga melakukan icebreaking dengan bersemangat.

Pada subjek 3 RNS mengikuti arahan dari peksos yaitu berkumpul di aula untuk mengikuti bimbingan kelompok, dan memperhatikan temannya yang sedang memperkenalkan diri. Kemudian RNS juga memperkenalkan dirinya. RNS bersemangat saat melakukan *icebreaking*.

Pada subjek 4 FIS mengikuti arahan dari peksos untuk mengikuti bimbingan karir, dan menyimak ketika temannya sedang memperkenalkan diri. Di lanjutkan FIS untuk memperkenalkan dirinya juga. FIS terlihat bersemangat saat melakukan *icebreaking*.

Pada subjek 5 JIM berkumpul di ruang aula berdasarkan arahan dari peksos, menyimak ketika temannya sedang memperkenalkan diri sambil menunggu giliran dari kawannya untuk memperkenalkan diri. Ketika sudah gilirannya, JIM memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal daerah, dan keterampilan yang diambil.

Pada subjek 6 JK berkumpul di ruang aula berdasarkan arahan dari peksos, menyimak ketika temannya sedang memperkenalkan diri sambil menunggu giliran dari kawannya untuk memperkenalkan diri. Ketika sudah gilirannya, JK memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal daerah, dan keterampilan yang diambil.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, peksos mempersilahkan tanpa menunjuk si A atau si B yang memperkenalkan diri terlebih dahulu. Peksos memberikan waktu, namun jika tidak ada yang berani memulai, maka beliau akan memilih klien untuk memulai dan dilanjutkan dengan klien yang ada di sampingnya.



Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan yang merupakan tahap transisi antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Dinamika kelompok yang tercipta dalam tahapan ini mengharuskan peksos (konselor) untuk mampu menciptakan suasana yang dinamis. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok membawa para anggota kelompok tetap mampu membangun kebersamaan dan semangat demi tercapainya tujuan bersama.

Pada subjek 1 RA merasa siap untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan siap berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan yang akan dilakukan.

Pada subjek 2 SA merasa cukup siap untuk ikut serta dalam kegiatan bimbingan karir. Pengamatan ini menunjukkan bahwa SA memiliki kesiapan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses bimbingan tersebut.

Pada subjek 3 RNS terlihat mendengarkan dengan seksama saat diberitahu mengenai topik yang akan dibahas. RNS juga tampak memberikan respon positif ketika ditanya tentang kesiapannya untuk mengikuti sesi bimbingan kelompok.

Pada subjek 4 FIS mendengarkan dengan baik saat diberitahu mengenai topik yang akan dibahas. Ketika ditanya tentang kesiapan mereka untuk mengikuti bimbingan kelompok, FIS berantusias untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Pada subjek 5 JIM menunjukkan kesiapan untuk mengikuti bimbingan kelompok. Mereka mendengarkan dengan seksama saat diberitahu topik apa yang ingin dibahas. menunjukkan kesiapan untuk mengikuti bimbingan kelompok. Mereka mendengarkan dengan seksama saat diberitahu topik apa yang ingin dibahas.

Pada subjek 6 JK terlihat antusias untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok pada tahap selanjutnya. JK terlihat minat pada topik yang akan dibahas, dan memberikan respon yang baik ketika ditanya kesiapannya.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial memastikan remaja siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Peksos juga memberikan penjelasan mengenai topik yang akan dibahas. Peksos juga meminta para remaja untuk terlibat dengan menyampaikan pandangan mereka.

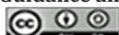
Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini ialah tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok. Maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok, ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin pada tahap ini yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, memberikan dorongan serta penguatan dan penuh empati.

Pada subjek 1 RA mencoba memahami apa yang disampaikan oleh peksos. RA mengungkapkan bahwa dirinya ingin menjadi MUA yang terinspirasi dari sosial media tetapi dirinya belum percaya diri. RA juga sudah mencicil beberapa alat-alat make up yang diperlukan. Selain itu, dirinya memiliki tekad bahwa penampilannya yang menggunakan cadar tidak menghambat potensinya untuk menjadi seorang MUA.

Pada subjek 2 SA mendengarkan apa yang disampaikan oleh peksos. SA mengungkapkan bahwa ia ingin sekali menjadi MUA, tetapi percaya dirinya masih kurang, dan juga SA mengungkapkan kalau ia masih bingung untuk mendapatkan modal.

Pada subjek 3 RNS menunjukkan sikap yang terbuka dengan peksos dan teman-temannya yang lain, dan memberikan masukan kepada temannya. RNS mengungkapkan bahwa ia ingin membuka usaha sendiri tetapi masih banyak yang harus dipersiapkan seperti pengalaman dan modal. RNS juga mengatakan bahwa sebelumnya sudah pernah belajar menjahit dengan ayahnya, karena ayahnya seorang penjahit.



Pada subjek 4 FIS terlihat mengikuti kegiatan tersebut dengan kesungguhan. FIS juga sangat terbuka untuk menceritakan apa yang dialaminya. FIS juga berusaha menerima masukan dan saran dari peksos dan juga temannya.

Pada subjek 5 JIM terbuka dalam bimbingan kelompok. JIM mengungkapkan kalau dirinya sendiri yang masih malas-malasan, dan belum yakin sama dirinya sendiri. Dalam bimbingan kelompok tersebut peksos dan teman-temannya memberikan masukan-masukan. JIM mencoba menerima dan memahami masukan yang diberikan oleh peksos dan temannya tersebut.

Pada subjek 6 JK terbuka dengan peksos dan teman-temannya. JK mengungkapkan bahwa dirinya diajak untuk mengelola bengkel dengan pamannya namun JK belum percaya diri atas kemampuannya.

peksos meminta untuk mendengarkan apa yang di sampaikan oleh peksos dan diminta untuk lebih terbuka.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial memberikan pemahaman dasar tentang kewirausahaan, memotivasi remaja, dan peksos juga mengelola sesi diskusi dengan baik. Mendorong remaja untuk berpartisipasi serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan karir. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pekerja sosial menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir, anggota kelompok menjelaskan kembali materi apa yang mereka dapatkan, kemudian mengemukakan kesan dan pesan, pekerja sosial menyampaikan kesimpulan serta membahas kegiatan lanjutan.

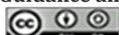
Pada subjek 1 hanya perwakilan dari remaja saja yang menyimpulkan tentang materi yang sudah dibahas, kemudian remaja diminta untuk menyampaikan kesan dan pesan secara bergantian. RA mengungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan kelompok, RA merasa menemukan solusi tentang apa yang dialaminya, ingin lebih percaya diri untuk terus meningkatkan keterampilan agar dapat mengembangkan *entrepreneur*.

Pada subjek 2 remaja SA diminta untuk menyampaikan kesan dan pesan. SA mengungkapkan bahwa dirinya menemukan solusi setelah mengikuti bimbingan kelompok. SA sudah mencoba untuk mempromosikan jasa make up nya ke sosial media.

Pada subjek 3 RNS menyimpulkan tentang materi yang sudah dibahas. Kemudian remaja diminta untuk menyampaikan kesan dan pesan secara bergantian. RNS mengungkapkan bahwa dirinya seperti menemukan solusi, lebih memahami dirinya, belajar dari pengalaman orang lain, lebih percaya diri dan ingin terus meningkatkan keterampilan agar impiannya terwujud.

Pada subjek 4 FIS menyimpulkan tentang materi yang sudah dibahas. Kemudian remaja diminta untuk menyampaikan kesan dan pesan secara bergantian. FIS mengungkapkan bahwa awalnya sebelum FIS mengikuti bimbingan kelompok, dirinya masih bingung belum ada gambaran setelah dari psbr ini mau melakukan apa, namun setelah mengikuti bimbingan kelompok pola pikirnya lebih terbuka, FIS ingin mengembangkan *entrepreneur* nya agar dapat membuktikan kepada keluarganya bahwa walaupun dirinya putus sekolah tetapi bisa sukses juga dengan cara yang berbeda. FIS sudah mulai menyadari bahwa membuka usaha itu tidak harus langsung yang besar, tetapi bertahap.

Pada subjek 5 hanya perwakilan dari remaja saja yang menyimpulkan tentang materi yang sudah dibahas, kemudian remaja diminta untuk menyampaikan kesan dan pesan secara bergantian, JIM sudah mencoba memberanikan diri untuk mempromosikan jasanya ke sosial media.



Pada subjek 6 JK merasa lebih memahami diri, belajar dari orang lain, ingin meningkatkan keterampilan agar lebih percaya diri agar setelah selesai dari PSBR ini dirinya bisa langsung mempraktikkan ilmunya di bengkel pamannya.

Hal tersebut sesuai dengan pekerja sosial memastikan bahwa setiap remaja memahami materi yang disampaikan dengan menanyakan kembali pemahaman mereka sebelum berakhir. Peksos juga mengevaluasi remaja dengan mengarahkan mereka untuk menyampaikan kesan dan pesan terkait proses bimbingan kelompok. Setelah itu peksos menyimpulkan materi, serta membahas kegiatan lanjutan.

Pembahasan

Aspek-aspek *entrepreneurship* pada remaja putus sekolah di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung

Berdasarkan data yang didapatkan dan telah di analisis pada poin pembahasan sebelumnya penulis menemukan beberapa temuan terkait dengan aspek-aspek *entrepreneurship* pada remaja putus sekolah di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung. Adapun secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

Niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*)

Berdasarkan analisa penulis dapat diketahui bahwa proses belajar dan pengembangan keterampilan memerlukan waktu dan kesabaran. Pekerja sosial juga menyarankan agar remaja tersebut mencoba untuk fokus pada langkah-langkah kecil yang dapat diambil untuk meningkatkan keterampilannya, dengan begitu mereka merasa lebih yakin dalam mengembangkan keterampilan dan mencapai tujuan mereka dalam mengembangkan *entrepreneurship*. Memberikan motivasi kepada remaja tersebut, konselor memberikan kisah inspiratif.

Percaya diri (*locus of control*)

Berdasarkan analisa penulis dapat diketahui bahwa melakukan pendekatan kepada remaja apa yang menyebabkan dia merasa tidak percaya diri atas potensi yang ia miliki konselor berikan arahan agar terus memperdalam ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh pembimbing keterampilannya. Ketika remaja tersebut telah menguasai ilmu-ilmu keterampilan yang mereka ambil, maka rasa percaya diri mereka juga akan meningkat.

Dukungan dan hambatan (*Perceived support and barriers*)

Berdasarkan analisa penulis dapat diketahui bahwa Seseorang yang ingin mengembangkan *entrepreneurship* harus memiliki tekad yang kuat untuk berusaha, saya memberikan contoh perjuangan seseorang, lalu mendengarkan saat remaja berbagi ide dan pengalaman mereka, serta memberikan saran untuk membantu mereka merencanakan dan mengimplementasikan ide mereka. Mereka bisa mengembangkan *entrepreneur* dengan membuka usaha sendiri dimulai dari langkah-langkah kecil secara bertahap tanpa harus mengeluarkan biaya besar sekaligus, mereka dapat menawarkan jasa kepada teman, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Kebutuhan prestasi (*need for achievement*)

Berdasarkan analisa penulis dapat diketahui bahwa strategi yang peksos terapkan seperti mendorong remaja agar lebih menguasai keterampilan yang sudah mereka lakukan, menyuruh mereka untuk lebih banyak sharing juga dengan pembimbing keterampilan nya, selain itu, saya juga memberikan penguatan dan pengakuan atas pencapaian mereka selama ini. kebutuhan prestasi itu dapat menjadi faktor penting dalam menentukan kesuksesan dalam berwirausaha. Sebagai pekerja sosial, pentingnya mendengarkan dan memahami kebutuhan individu serta memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai tujuan.

Kesiapan instrumen (*instrument readiness*)

Berdasarkan analisa penulis dapat diketahui bahwa pengamatan dan interaksi



langsung kepada remaja, serta memahami kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi untuk mengembangkan *entrepreneur*, disamping itu setelah mereka mengikuti kegiatan keterampilan selama kurang lebih 5 bulan, setelah itu mereka diberikan program magang yang dapat mengetahui sejauh mana keterampilan mereka setelah diberikan pelatihan keterampilan. Dan pada program magang juga akan membentuk mental mereka, sudah siapkah mereka untuk mengembangkan *entrepreneur*.

Sikap kewirausahaan (*attitude toward entrepreneurship*)

Berdasarkan analisa penulis dapat diketahui bahwa rintangan dan kegagalan adalah bagian alami dari proses dalam mengembangkan *entrepreneur*. Melalui penerimaan dan ketangguhan, seseorang dapat belajar dari kegagalan dan terus maju. Selain itu, penting untuk memiliki pola pikir yang fleksibel serta kemampuan untuk berpikir positif dan mencari solusi dalam situasi yang sulit.

Norma subjektif (*subjective norm*)

Berdasarkan analisa penulis dapat diketahui bahwa norma-norma subjektif merupakan persepsi atau asumsi tentang harapan tertentu orang lain mengenai satu perilaku yang akan dilakukan atau tidak dilakukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan remaja mendapat banyak harapan dari lingkungan sekitar, dimana hal tersebut membuat remaja tertantang akan melakukan usahanya tersebut.

Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir Secara Bimbingan Kelompok di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung

Berdasarkan data yang didapatkan dan telah di analisis pada poin pembahasan sebelumnya penulis menemukan beberapa temuan terkait dengan proses pelaksanaan Bimbingan Karir Secara Bimbingan Kelompok di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung. Adapun secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

Tahap pembentukan

Berdasarkan analisa penulis terkait tahap awal sebelum memulai proses bimbingan kelompok peksos meminta para remaja untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu seperti menyebutkan nama, asal daerah, keterampilan yang diambil. ada *ice breaking* untuk melatih konsentrasi dan membangun semangat dalam menjalankan kegiatan bimbingan karir.

Tahap peralihan

Berdasarkan analisa penulis terkait tahap peralihan menjelaskan materi atau topik yang akan dibahas pada saat itu, dalam mengikuti kegiatan bimbingan karir peksos memastikan remaja siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Peksos juga memberikan penjelasan mengenai topik yang akan dibahas. Peksos juga meminta para remaja untuk terlibat dengan menyampaikan pandangan mereka.

Tahap Kegiatan

Berdasarkan analisa penulis terkait dalam tahap kegiatan pada bimbingan kelompok ini, disini peksos memberikan pemahaman dasar terkait *entrepreneur* atau kewirausahaan, langkah-langkah apa saja yang perlu dipersiapkan, sudah cukupkah keterampilan mereka untuk menjalankan dan mengembangkan *entrepreneur*, memberikan motivasi kepada remaja seperti menceritakan pengalaman alumni yang sudah bisa membuka usaha sendiri agar mereka dapat percaya diri dan semangat untuk menjalankan dan mengembangkan *entrepreneur*. Setelah itu melakukan sesi tanya jawab yang akan mendorong mereka untuk berbagi ide serta pengalaman satu sama lain. Membangun komunikasi terbuka dalam bimbingan karir sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan seseorang. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, setiap anggota kelompok akan merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi.



Tahap Pengakhiran

Berdasarkan analisa penulis terkait tahap pengakhiran sebelum mengakhiri proses bimbingan kelompok ini, konselor menanyakan kembali kepada anggota kelompok tentang pemahaman materi yang telah diberikan, lalu mereka diminta untuk menyampaikan kesan dan pesan selama proses berlangsung, dan peksos mengarahkan remaja untuk mempromosikan jasa sesuai keterampilan. Dengan meminta umpan balik langsung dari mereka tentang pengalaman dan perkembangan mereka selama sesi bimbingan kelompok. melakukan beberapa langkah. Pertama, konselor akan mengadakan sesi evaluasi bersama mereka untuk membantu mereka mengenali dan menghargai kemajuan yang telah mereka capai selama bimbingan. Selanjutnya, peksos akan berusaha memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang keterampilan dan strategi yang telah mereka pelajari, serta bagaimana menerapkannya.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Karir

Gambar 1. Pekerja Sosial Menyampaikan Materi Saat Bimbingan Karir

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan hasil analisis maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian dengan judul Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan *Entrepreneurship* Remaja Putus Sekolah dilakukan dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut: Pertama, tahap pembentukan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok, para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan dan harapan dari masing-masing anggota. Kedua, tahap peralihan yaitu pemimpin kelompok atau peksos menjelaskan tujuan dilakukannya bimbingan kelompok, menjelaskan peranan anggota kelompok, kemudian menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani pada tahap selanjutnya. Ketiga, tahap kegiatan dalam tahap kegiatan bimbingan ini terlihat metode yang digunakan yaitu diskusi dan juga tanya jawab yang dilakukan oleh peksos kepada anggota kelompok. Keempat, tahap pengakhiran kegiatan yang dilakukan, yaitu menanyakan kembali kepada anggota kelompok tentang pemahaman materi yang telah diberikan, lalu mereka diminta untuk menyampaikan kesan dan pesan selama proses berlangsung. Jika dilihat dari pelaksanaan bimbingan kelompok di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung dapat diketahui bahwa bimbingan karir yang diberikan oleh peksos berjalan dengan cukup baik, remaja sudah dapat mengembangkan entrepreneurship. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara oleh peksos bahwa untuk mengembangkan entrepreneurship juga membutuhkan support dari orang tua, modal, dan kemampuan keterampilan dari masing-masing remaja. Hal ini dapat dilihat dari perubahan dari mereka yang sudah terbuka pikirannya, dan menerapkannya. Untuk



sekarang mereka masih berproses di PSBR ini, salah satu strategi yang peksos berikan adalah mempromosikan jasa sesuai keterampilan mereka di sosial media dengan tawaran cukup membayar seikhlasnya. Bahwa dengan cara ini akan membuat remaja putus sekolah dapat mengembangkan *entrepreneurship* nya secara perlahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimatus dkk, "Penerapan Teknik Self-esteem Management Untuk Mereduksi Agresifitas Remaja", *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol 6 No 2 (2016), 89, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i2.1018>.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Aspiratif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ismail Suardi Wekke, d. (2019) *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri.
- Musa, M. (1988) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Nasir, H. S. (1999). *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Prayitno. (1995) *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010) *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

